

PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

Friska Darnawaty Sitorus
Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia
Email : friskadarnawaty1704@gmail.com

Abstract

Fluctuations of exchange rate against in the Rupiah can be influenced by international trade which makes the Rupiah exchange rate depreciate or appreciate. The purpose of this study is to recognize the differences in the effect of international trade variables on the Rupiah exchange rate. The model considered for maintaining variables can connect the effects of international trade with the Rupiah exchange rate that occurred before using the Ordinary Least Square (OLS) method. OLS estimation shows that the independent variables, namely exports, imports, and interest rates have a significant influence on the expectations of the Rupiah exchange rate, while variable interest rates cannot significantly influence the Rupiah exchange rate. In conclusion, the export, import and interest rates policies are considered to affect the rupiah exchange rate if Indonesia does not change interest rates simultaneously and other macro policy variables.

Keywords: International Trade, Inflation, Interest Rate, Ordinary Least Square (OLS), Exchange Rate

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kegiatan transaksi jual beli suatu komoditi dengan negara asing dan melakukan pembayaran dengan valuta asing. Perdagangan internasional sering disebut juga dengan kegiatan ekspor impor suatu komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan pihak negara dan memberikan keuntungan dalam hasil transaksi jual beli. Keuntungan lainnya juga dapat menumbuhkan hubungan harmonis antar bangsa dan memungkinkan suatu negara memiliki spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa. Perdagangan internasional tidak lepas dari persaingan harga, kualitas/mutu yang menjadi faktor penentu daya saing suatu produk. Oleh karena itu harus didukung dengan kebijakan pemerintah dalam melakukan ekspor dan import. Keberhasilan dalam kebijakan pemerintah ini tergantung kepada

respon pasar, artinya jika harga domestik murah mengakibatkan peningkatan nilai ekspor negara tersebut. Sedangkan, realisasi import ditentukan oleh kemampuan negara tersebut dalam membiayai importnya.

Negara berkembang seperti Indonesia cenderung masih melakukan import dengan harga yang cenderung mahal, karena belum mampu memproduksi semua kebutuhan sendiri. Budaya lebih menghargai barang import ini yang akan mengakibatkan neraca perdagangan mengalami defisit dan berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US\$.

Bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi maka impornya akan menurun sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka impornya akan meningkat. Untuk itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika, karena Dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menajaknya posisi Amerika didalam perekonomian dunia, terutama setelah Perang Dunia I. Dollar Amerika diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 1993). Akibatnya terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya yang dimiliki. Yuliadi (2008) mengatakan ada hubungan negatif antara nilai tukar Rupiah terhadap dollar US dengan impor, artinya kenaikan exchange rate akan menurunkan impor. Hal ini terjadi karena adanya penurunan daya saing barang-barang impor sehingga nilai impor menurun. Stabilitas rupiah menjadi semakin krusial terkait dengan pencapaian target inflasi mengingat dampak nilai tukar terhadap inflasi dan ekspektasi inflasi yang cukup besar (Kurniati, dkk, 2008).

Adelman (dikutip dari Ariantoko, 2005) bahwa apresiasi mata uang domestik akan menurunkan daya saing ekspor dan pada gilirannya akan menambah defisit transaksi berjalan, demikian pula sebaliknya. Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai Rupiah antara lain adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dalam inflasi. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar. (Admaja, 2002:71).

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Definisi yang lebih lengkap mengenai kurs (Exchange Rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (exchange rate). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap USD (Anwary, 2011:17)

Nilai tukar didasari dua konsep, pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional. (Halwani, 2005) bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi atau nilai tukarnya mengalami peningkatan maka impornya akan menurun sedangkan bila dalam keadaan apresiasi atau nilai tukarnya mengalami penurunan maka impornya akan meningkat.

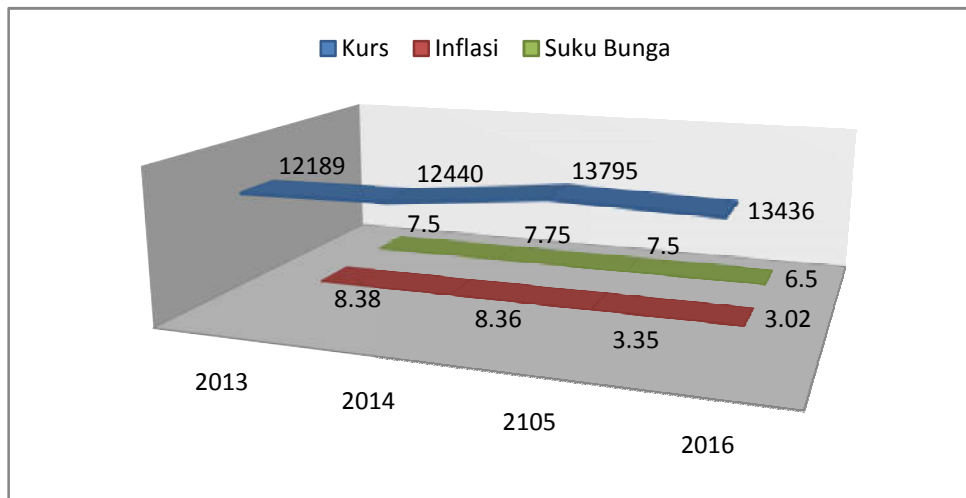
Nilai tukar terkait erat baik dengan ekspor maupun impor dimana pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing (competitiveness) produk ekspor (dalam hal harga relatif). Depresiasi nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lainnya menjadikan daya saing produk ekspor negara tersebut meningkat, sehingga ekspor meningkat. Di saat yang sama, impor menjadi lebih mahal bagi negara tersebut, sehingga impor cenderung menurun. Dengan demikian, persamaan ekspor dan impor dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$X = f(e, TOT, IP^*) \dots\dots\dots(1)$$

$$M = f(e, TOT, Y) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- X : Ekspor
- M : Impor
- E : Nilai tukar
- TOT : *Terms of Trade*
- IP* : Industrial Production index



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Kurs, Inflasi, Suku Bungadi Indonesia Tahun 2000-2016

Negara berkembang seperti Indonesia memiliki nilai ekonomi produk ekspor masih rendah, namun di sisi lain melakukan impor produk dari negara maju dengan harga tinggi. Dengan kondisi seperti ini negara Indonesia harus mengimbangi dengan negara maju dengan lebih meningkatkan volume ekspor yang lebih besar dan meningkatkan eksploitasi terhadap sumberdaya yang tersedia.

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman 2005:218).

Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor. Hubungan ekspor dan nilai tukar riil dalam persamaan adalah:

$$EX = f(P, Y, REER) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- EX : Volume ekspor
- P : Harga barang ekspor
- Y : Pendapatan riil
- REER : nilai tukar riil

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Krisis moneter yang melanda Indonesia yang dimulai dari pertengahan tahun 1997 berakibat terjadinya inflasi yang menyebabkan harga barang cenderung meningkat karena keterbatasan jumlah barang yang diproduksi.

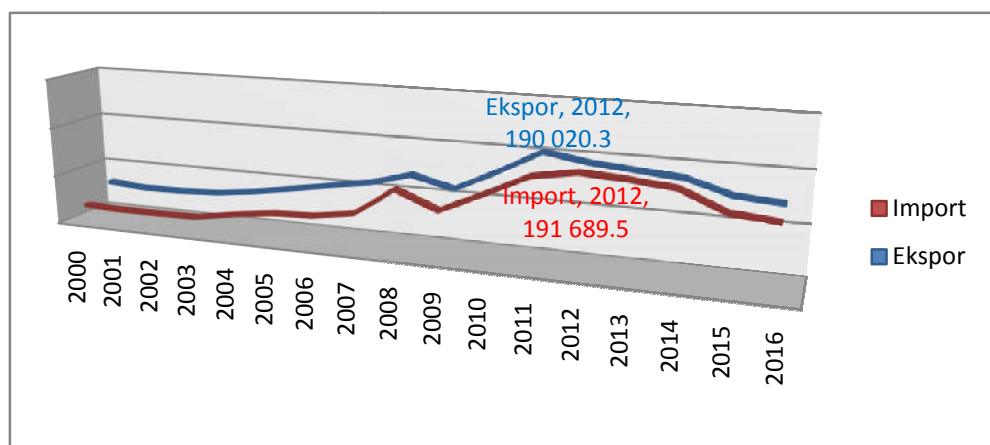
Hubungan antara nilai tukar dan suku bunga salah satunya dapat dilihat dari teori paritas suku bunga (*interest rate parity*). Teori Paritas Suku bunga mengasumsikan bahwa investasi finansial yang digerakkan oleh perbedaan tingkat suku bunga antar negara akan mendorong perubahan nilai tukar. Dengan asumsi *perfect capital mobility*, jika tingkat bunga luar negeri lebih besar dibandingkan tingkat bunga dalam negeri, maka mata uang domestik akan terdepresiasi sebesar perbedaan tingkat bunga tersebut, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, pergerakan nilai tukar didorong oleh perubahan dalam transaksi finansial. Ketika kekuatan pasar memaksa perubahan suku bunga dan kurs nilai tukar sedemikian rupa, arbitrase perlindungan suku bunga tidak dapat dilakukan lagi. Pada kondisi tersebut terjadi keseimbangan yang dinamakan paritas suku bunga (*interest rate parity*).

Kenaikan nilai tukar riil (depresiasi) akan memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan impor (Krugman 2005:218). Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri, sehingga mengurangi volume impor. Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan

mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan meurunkan volume impor.

Laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejala (Nopirin, 1990). Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya, sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (*Customer Price index*) (Thobarry, 2009:49).

Menurut (Samuelson, 1994) Pengertian inflasi adalah suatu keadaan yang mana harga barang dan jasa secara keseluruhan naik, sehingga mengakibatkan nilai uang turun.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor dan Import di Indonesia (dalam Miliar USD) Tahun 2000-2016

Hubungan antara nilai tukar dengan perdagangan internasional atas nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. (Mankiw, 2003:127). Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil di antara kedua mata uang kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan

dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal itu, dapat diformulasikan sebagai berikut

$$REER = ER * \frac{FP}{DP} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

REER : Real Effective Exchange Rate

ER : Exchange Rate

FP : Foreign Price Indeks

DP : Domestic Price/ Indeks

Dari formulasi di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (terapresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap harga produk lain, karena dengan Dollar yang sama akan memberikan jumlah Rupiah yang lebih banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya. Singkatnya, nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi makro suatu negara, khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan (Mankiw, 2003:130).

$$NX = NX(e, Y, Y^*) \dots\dots\dots(5)$$

Persamaan di atas dapat diartikan bahwa ekspor netto (neraca perdagangan) merupakan fungsi dari nilai tukar riil.

Dimana:

NX : net export

e : exchange rate

Y : GDP

*Y** : combined GDP of countries

Hubungan nilai tukar riil dengan net ekspor pada ide Mundell-Flemming adalah negatif (pengukuran kurs didekati dengan *indirect term*). Namun,

jika nilai tukar dinyatakan dalam *direct term* (Rupiah per USD), ide Fleming tersebut dapat digambarkan dalam suatu kurva IS (Investment Saving) yang berkoefisien arah (*slope*) positif. Dengan kata lain, REER yang lebih tinggi menunjuk pada suatu peristiwa menurunnya nilai tukar rupiah atau depresiasi. REER yang rendah dalam konteks *direct term* dapat diartikan barang-barang domestik relatif mahal terhadap *foreign country*, yang berarti daya saing rendah. Daya saing rendah ekspor menurun dan sebaliknya impor meningkat. Hal ini berarti rendahnya REER (menguatnya mata uang domestik relatif terhadap mitra dagang) menekan neraca perdagangan sehingga penduduk domestik hanya akan membeli sedikit barang impor. Keadaan sebaliknya adalah ketika nilai tukar tinggi, maka barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang luar negeri. Kondisi ini mendorong penduduk domestik membeli lebih banyak barang impor dan masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit.

METODE PENELITIAN

Pengolahan data pada penelitian ini, dalam menganalisis data menggunakan software Microsoft Excel 2007 dan kemudian diolah menggunakan E-Views 9.0. Model analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar Rupiah adalah model analisis dengan menggunakan metode kuantitatif Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil biasa untuk mendapatkan koefisien garis regresi berganda. Sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah, dan variabel bebasnya (*independen variabel*) adalah Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi, Suku Bunga.

Spesifikasi model untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah selama tahun 2000 - 2016 yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$NT = f(EKSPOR, IMPOR, KURS, INFLASI, SBUNGA) \dots \dots (6)$$

Kemudian fungsi tersebut dinyatakan dalam hubungan Y dan X maka,

$$NT = \alpha EKSPOR^{\beta 1} e^{\beta 2 IMPOR + \beta 3 KURS + \beta 4 INFLASI + \beta 4 SBUNGA} + \mu \dots (7)$$

Kemudian dari fungsi tersebut ditransformasi ke dalam model persamaan ekonometrika dalam bentuk linier berganda menjadi:

$$\ln(NT)_t = \beta_0 + \beta_1 \ln(ESKPOR) + \beta_2 \ln(IMPOR)_t + \beta_3 \ln(KURS)_t + \beta_3 \ln(INFLASI)_t + \beta_3 \ln(SBUNGA)_t + e_t \dots \dots \dots (8)$$

di mana:

- NT : Nilai Tukar (Rupiah)
- $ESKPOR$: Ekspor (Milliar Rupiah)
- $IMPOR$: Import (Miliar Rupiah)
- $KURS$: Kurs (Rupiah)
- $SBUNGA$: Suku Bunga (Persen)
- \ln : Logaritma
- β_0 : Intersep
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi
- e : Kesalahan Pengganggu (*error term*)
- t : waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan analisis ini didasarkan pada data yang telah dipublikasikan secara resmi yang terbentuk dan telah dinyatakan dalam tinjauan teori dan spesifikasi model analisis, selanjutnya juga akan dilakukan analisis ekonomi yang menjelaskan mengenai arti parameter yang diperoleh dari persamaan regresi linier yang telah dilakukan, selanjutnya melihat apakah parameter tersebut memiliki kesesuaian dengan teori ekonomi. Hasil analisis regresi Regresi Linier Berganda (OLS) terhadap model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini seperti tampak pada tabel berikut:

Hasil uji normalitas berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa hasil *JB-test* dengan angka *probability* sebesar 0.647831 lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau *error term* yang berdistribusi normal.

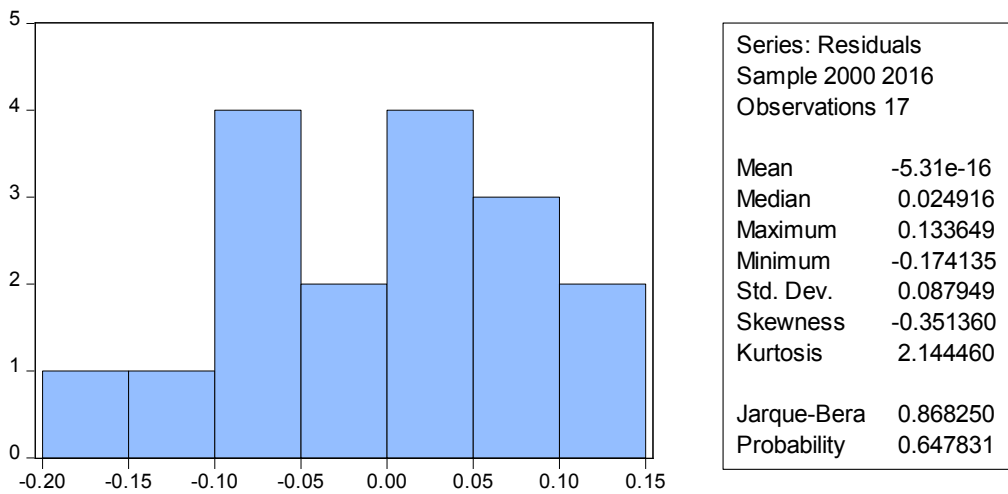
Hasil Persamaan model regresi linear yang dihasilkan dari tabel 4.1 diatas adalah sebagai berikut :

$$\ln NT = 11.61153 - 1.160788 \ln(ESKPOR) + 0.928318 \ln(IMPOR) - 0.134722 \ln(INFLASI) + 0.384148 \ln(SBUNGA) + e_t \dots \dots \dots (9)$$

Tabel 4.1 Tabel OLS

Dependent Variable: LNNT
 Method: Least Squares
 Date: 02/15/19 Time: 21:10
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.61153	2.104384	5.517781	0.0001
LNEKSPOR	-1.160788	0.436477	-2.659448	0.0208
LNIMPOR	0.928318	0.282186	3.289738	0.0065
LNINFLASI	-0.134722	0.089249	-1.509510	0.1570
LNSBUNGA	0.384148	0.169212	2.270219	0.0424
R-squared	0.665664	Mean dependent var	9.227491	
Adjusted R-squared	0.554219	S.D. dependent var	0.152103	
S.E. of regression	0.101554	Akaike info criterion	-1.496514	
Sum squared resid	0.123760	Schwarz criterion	-1.251452	
Log likelihood	17.72037	Hannan-Quinn criter.	-1.472155	
F-statistic	5.973006	Durbin-Watson stat	0.926179	
Prob(F-statistic)	0.006975			



Gambar 4.1 Hasil Uji Histogram Jarque Bera

Dari tabel 4.2 dibawah dapat dijelaskan bahwa hasil estimasi nilai matriks korelasi menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas data. Karena koefisien korelasi antara variabel bebas tidak ada yang melebihi 10.

Dengan demikian disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.2 Tabel Uji Multikolinearitas

	LNKURS	LNEKSPOR	LNIMPOR	LNINFLASI	LNSBUNGA
LNKURS	1.000000	0.445728	0.515845	-0.141674	-0.039047
LNEKSPOR	0.445728	1.000000	0.991507	-0.441569	-0.647734
LNIMPOR	0.515845	0.991507	1.000000	-0.429675	-0.634438
LNINFLASI	-0.141674	-0.441569	-0.429675	1.000000	0.769549
LNSBUNGA	-0.039047	-0.647734	-0.634438	0.769549	1.000000

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.419741	Prob. F(2,10)	0.1390
Obs*R-squared	5.544075	Prob. Chi-Square(2)	0.0625

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/15/19 Time: 21:29

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.997653	2.007893	-0.496866	0.6300
LNEKSPOR	0.303697	0.432291	0.702529	0.4984
LNIMPOR	-0.207129	0.279544	-0.740954	0.4758
LNINFLASI	0.041677	0.092174	0.452157	0.6608
LNSBUNGA	-0.117861	0.175552	-0.671374	0.5172
RESID(-1)	0.702319	0.328591	2.137366	0.0583
RESID(-2)	0.016784	0.406922	0.041247	0.9679

R-squared	0.326122	Mean dependent var	-5.31E-16
Adjusted R-squared	-0.078205	S.D. dependent var	0.087949
S.E. of regression	0.091323	Akaike info criterion	-1.655927
Sum squared resid	0.083399	Schwarz criterion	-1.312839
Log likelihood	21.07538	Hannan-Quinn criter.	-1.621823

Tabel 4.4. Tabel Uji White (Heteroskedastisitas)

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	6.034961	Prob. F(13,3)	0.0824
Obs*R-squared	16.37388	Prob. Chi-Square(13)	0.2295
Scaled explained SS	4.668602	Prob. Chi-Square(13)	0.9818

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/15/19 Time: 21:22

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.998846	6.927402	0.288542	0.7917
LNEKSPOR^2	-0.145440	0.110438	-1.316941	0.2794
LNEKSPOR*LNIMPOR	0.304599	0.265172	1.148684	0.3340
LNEKSPOR*LNINFLASI	0.251093	0.217862	1.152536	0.3326
LNEKSPOR*LSBUNGA	-0.159547	0.263425	-0.605663	0.5875
LNEKSPOR	-0.314127	0.974493	-0.322349	0.7683
LNIMPOR^2	-0.147751	0.126020	-1.172441	0.3256
LNIMPOR*LNINFLASI	-0.134010	0.143387	-0.934600	0.4189
LNIMPOR*LSBUNGA	0.062735	0.177836	0.352769	0.7476
LNINFLASI^2	-0.057424	0.058164	-0.987267	0.3963
LNINFLASI*LSBUNGA	0.219778	0.167014	1.315924	0.2797
LNINFLASI	-1.667681	1.038750	-1.605470	0.2067
LNSBUNGA^2	-0.189431	0.102939	-1.840229	0.1630
LNSBUNGA	1.546300	1.215478	1.272175	0.2930
R-squared	0.963170	Mean dependent var		0.007280
Adjusted R-squared	0.803571	S.D. dependent var		0.008028
S.E. of regression	0.003558	Akaike info criterion		-8.526817
Sum squared resid	3.80E-05	Schwarz criterion		-7.840641
Log likelihood	86.47795	Hannan-Quinn criter.		-8.458610
F-statistic	6.034961	Durbin-Watson stat		1.933498
Prob(F-statistic)	0.082420			

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil *LM Test* menunjukkan besarnya nilai probability *Obs*R-squared* adalah 0.1390 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Hal ini

berarti model yang diestimasi tidak mengandung korelasi parsial (autokorelasi) antar faktor pengganggu (*error term*).

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara anggota ASEAN. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil Uji White menunjukkan besarnya nilai probability Obs*R-squared adalah 0.2295 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Serempak (Uji F)

Hasil uji secara statistik yang diperoleh dari hasil estimasi model penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1, dapat diketahui nilai F-statistik sebesar 5.973006 dengan probabilitas statistik sebesar 0.006975 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama (uji serempak) semua variabel independen yaitu ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga, memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (INF), nilai tukar (NT), pengeluaran pemerintah (PP), dan PDB berpengaruh terhadap investasi asing langsung (FDI). Melalui uji t dengan tingkat signifikansi masing-masing, hasil estimasi nilai t-statistik dan probabilitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Uji Parsial

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
LNEKSPOR	-1.160788	-2.659448	0.0208
LNIMPOR	0.928318	3.289738	0.0065
LNINFLASI	-0.134722	-1.509510	0.1570
LNSBUNGA	0.384148	2.270219	0.0424

Tabel di atas membuktikan bahwa nilai t-hitung variabel ekspor nilai t-stat= -2.659448, prob.= 0.0208, artinya dapat diinterpretasikan secara statistik variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Variabel impor dengan nilai t-stat= 3.289738 dan prob.= 0.0065, artinya

dapat diinterpretasikan secara statistik variabel impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Variabel inflasi dengan nilai $t\text{-stat} = -1.509510$ dan $\text{prob.} = 0.1570$, artinya dapat diinterpretasikan secara statistik variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Variabel suku bunga dengan nilai $t\text{-stat} = 2.270219$ dan $\text{prob.} = 0.0424$, artinya dapat diinterpretasikan secara statistik variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.1 hasil empiris menunjukkan bahwa model memiliki koefisien determinasi sebesar 0.665664. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa variasi ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga dapat menjelaskan nilai tukar rupiah sebesar 66.56% sedangkan sisanya 33.44% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar

Akbostanci (2002) melakukan studi keberadaan kurva J dalam perekonomian Turki. Periode penelitian adalah dari tahun 1987-2000, dengan menggunakan data kuartalan. Dalam studinya, Akbostanci menggunakan *Error Correction Model* (ECM) untuk membedakan reaksi neraca perdagangan pada perubahan nilai tukar riil dalam jangka pendek dan jangka panjang. Untuk membuktikan keberadaan kurva J, peneliti menggunakan metodologi *generalized impulse response*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara neraca perdagangan dan nilai tukar riil mata uang Turki, baik dalam perspektif waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Data inflasi Indonesia periode 2000-2016 termasuk dalam kategori inflasi ringan, sehingga orang tidak tertarik untuk membeli barang dari luar negeri. Kenaikan barang di dalam negeri tidak signifikan untuk membuat orang beralih mengimpor barang dalam negeri dari negara lain, sehingga nilai tukar rupiah tidak melemah secara signifikan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah periode 2000-2016 dikarenakan saat inflasi yang melanda Indonesia tergolong dalam inflasi yang ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Noor, 2011) yang berjudul pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

serta untuk mengetahui hubungan kausalitasnya. Penelitian ini menganalisis semua variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serta untuk mengetahui hubungan kausalitasnya. Hasil penelitian (Triyono, 2008:159) berhasil membuktikan adanya pengaruh inflasi dengan pergerakan. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif. Artinya peningkatan nilai inflasi akan menurunkan pergerakan rupiah. Berpengaruhnya inflasi terhadap pergerakan rupiah karena inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negerinya. Inflasi yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk menarik dana simpanan di bank untuk berinvestasi dalam kurs US dollar, yang dapat menjadikan berkurangnya supply terhadap valuta asing.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah sesuai dengan hipotesis yang diharapkan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan apabila tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia meningkat maka akan terjadi *capital inflow* (termasuk yang berasal dari Amerika). Kondisi ini berarti akan terjadi pelepasan nilai tukar mitra dagang (dalam hal ini dollar) untuk mendapatkan rupiah. Kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia akan mendorong terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat bunga rendah (dalam hal ini dollar) ke mata uang dengan tingkat bunga tinggi (dalam hal ini rupiah). Sehingga mata uang mempunyai tingkat suku bunga rendah (dollar) dibandingkan dengan negara yang mengalami tingkat bunga tinggi (rupiah) akan mengalami depresiasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008), Yudha dan Hadi (2008) yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh tingkat suku bunga dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika.

Dalam hal ini tingkat suku bunga nominal bukan merupakan alat ukur yang akurat, karena masih terkandungnya unsur inflasi di dalamnya. Hasil penelitian (Atmadja, 2002:71), menunjukkan adanya pengaruh suku bunga dengan pergerakan nilai tukar rupiah, dengan pengaruh yang positif. Artinya setiap kenaikan tingkat suku bunga bank di Indonesia akan

meningkatkan pergerakan nilai tukar rupiah. Berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap pergerakan rupiah karena ketika suku bunga dalam negeri meningkat sementara suku bunga luar negeri tetap, maka minat investor untuk menanamkan modalnya didalam negeri semakin tinggi karena return yang didapat juga diharapkan akan lebih tinggi sehingga arus modal masuk akan meningkat. Permintaan terhadap mata uang domestik meningkat sehingga akan direspon dengan menguatnya mata uang dalam negeri (Rusniar, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar Rupiah dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) melalui model estimasi regresi linier berganda mengenai pengaruh dari variabel-variabel independen seperti ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga tahun 2000-2016, maka dapat disimpulkan bahwa: hasil estimasi koefisien pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar Rupiah mampu dijelaskan oleh variabel-variabel ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga. Besarnya nilai koefisien variabel-variabel yang menjelaskan variabel nilai tukar Rupiah, yang terbesar adalah variabel impor dan ekspor. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa: bagi pihak investor dan pemerintah lebih memperhatikan produktifitas barang ekspor dan impor untuk mengimbangi fluktuatifnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar. Dan kebijakan terhadap suku bunga juga berpengaruh terhadap harga-harga di pasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Adwin Surja. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Jurusan Akuntansi. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 4. No. 1. Mei 2002. Hal 69-78. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>.
- Atmadja, Adwin S. 1999. Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 1 No. 1, Mei 1999. Hal 54-67.

- Akbostanci, Elif. 2002. "Dynamics of the Trade Balance: The Turkish J-Curve". Middle East Technical University Department of Economics, 06531, Ankara, Turkey
- Boediono. 2014. Ekonomi Internasional Edisi I. Yogyakarta: BPFE.
- Halwani, Hendra. 2005. Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makroekonomi Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta
- Nopirin. 2009. Ekonomi Moneter Buku II. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta
- . 2009. Ekonomi Internasional Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Noor, Zulki Zulkifli, 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. Bandung: Jurnal Trikonomika Vol 10. No. 2 hal 139-147
- Rusniar. 2009. Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Dan Empat Mata Uang Negara Asean. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Samuelson, Paul A. & William D. N. 1992. Makroekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9. N. 2 Desember 2008. Hal 156-167.
- Thobarry, Achmad Ath. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yuliadi, Imamudin. 2008. "Analisis Impor Indonesia : Pendekatan Persamaan Simultan". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.9 No.1 April 2008 Hal 89 – 104